

LAMPIRAN

BIOGRAFI PENGARANG**Latar Belakang Kehidupan Pengarang**

Sebuah karya sastra lahir dari seorang pengarang. Dalam proses kreatifnya, latar belakang kehidupan pengarang turut berperan dalam penciptaan karya sastra. Latar belakang kehidupan atau biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya (Wellek, 1993:82).

Florybertus Rahardi lahir di Ambarawa, Jawa Tengah 10 Juni 1950. Ia melewati sebagian masa remajanya di Sumowono, di daerah pegunungan lereng Gunung Ungaran. Disebabkan kesulitan ekonomi, ia menjadi petani di ladang milik orang tuanya maupun menjadi buruh di ladang milik orang lain. Di situ ia menanam kubis.

Pada tahun 1967, kondisi dalam masa sulit akibat meletusnya pemberontakan G30S/PKI. Dunia pendidikan mengalami kekurangan guru. F.Rahardi yang putus sekolah di SMA karena kekurangan biaya. Dengan ijazah SMP melamar untuk menjadi guru di sebuah SD dan diterima.



Ia mengajar di sebuah SD di perbatasan kabupaten Kendal dan Temanggung.

Setelah menjadi guru SD, bertani masih dilakukan meski ia harus berjalan kaki 8 KM dari rumah ke sekolah. Tiga tahun kemudian, sebelum genap berusia 20 tahun, ia diangkat menjadi kepala SD.

Tahun 1974, ia hijrah ke Jakarta. Faktor yang mendorongnya, ia merasa tak berbakat menjadi guru serta ia mulai berpacaran dengan Sri Winarti, alumnus IKIP Sanata Darma dan menjadi pengajar di SMP (lebih baik daripada F.Rahard). Sekarang Sri Winarti telah memberinya tiga anak.

Di Jakarta, F.Rahardi untuk mempertahankan hidup melakukan pekerjaan apa saja. Dari tukang cat, membuat kartu untuk dijual di pinggir jalan hingga membuat papan nama untuk restoran Padang. Tahun 1976 sampai 1977 bekerja di sanggar Prativi. Berikutnya F.Rahardi bergabung dengan majalah Trubus. Melalui majalah ini ia mengalami kemajuan dan menjadikannya pelopor petani di ibukota. Sekarang ia menjadi Wakil Pimpinan Umum/Wakil Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab.

Proses Kreatif F.Rahardi

Dunia tulis-menulis telah menarik minatnya sejak remaja. Dimulai dengan menulis terbatas pada buku kenang-kenangan antarteman. F.Rahardi berminat terhadap

sastra terbentuk tanpa sengaja. Di Ambarawa ada kios koran dan majalah. Di tempat tersebut digelar majalah-majalah yang top saat itu seperti Selecta, Intisari, dan majalah-majalah hiburan lainnya. Dengan kondisi keuangan yang pas-pasan, ia hanya mampu membeli majalah Horison sebagai majalah yang termurah. Dari hasil pembacaan majalah-majalah Horison minat untuk menulis timbul.

Ketika itu, F.Rahardi menetap di pelosok desa yang terpencil. Jauh dari kota dan dari pusat keramaian dengan jarak antara tempat tinggalnya dengan pusat keramaian desa tidak kurang dari empat kilometer, sedangkan dari tempat tinggalnya ke kota kecamatan kurang lebih delapan kilometer. Pada masa itu belum ada kendaraan sama sekali. Dengan demikian, ia kesulitan untuk mendapatkan sarana utama dalam mengembangkan minat dan bakat menulisnya, yakni kertas dan mesin tik.

Minat F.Rahardi terhadap dunia menulis dari waktu ke waktu semakin besar. Ia tidak hanya puas dengan menulis buku kenang-kenangan teman-temannya. Terlebih setelah ia menjadi guru SD. Sarana utama menulis tetap tidak dengan mudah diperoleh. Untuk mendapatkan kertas folio ia harus jalan kaki pergi-pulang sejauh enam belas kilometer. Demikian halnya dengan mesin tik, yang diperoleh dengan meminjam ke kantor kelurahan yang jaraknya empat kilometer. Selain kesulitan tersebut,

F.Rahardi tidak mengalami kesulitan apa pun dalam menulis.

Kematangan dalam menulis diperoleh dengan banyak belajar dari tulisan-tulisan para penulis senior. Tulisan tersebut beraneka ragam, baik sastra maupun non sastra.

Dalam proses kreatif, F.Rahardi jarang mengalami kesulitan. Ide tersebut diperoleh dari mana saja tanpa perlu melakukan kegiatan tertentu. Kegiatan yang unik lazim dilakukan para penulis, seperti merenung tidak dilakukan dalam proses kreatifnya. Menurutnya ide atau ilham menulis muncul dengan sendirinya.

Ide yang diperolehnya tidak langsung dituangkan dalam tulisan. Pada tahap menuangkan ide ke dalam tulisan inilah ia sering mengalami kesulitan dalam menyiapkan suasana hatinya atau semangatnya untuk menulis. Kesulitan yang lain adalah ide menulis tidak kunjung datang walaupun dalam kondisi semangat untuk menulis.

Kemampuan F.Rahardi dalam menulis puisi relatif singkat. Untuk menulis cerpen hanya membutuhkan waktu satu sampai dua jam. Demikian juga dalam menulis sajak dengan panjang dua atau tiga kuarto waktu yang dihabiskan kurang lebih setengah sampai dua jam. Hal ini dimungkinkan karena ia tidak pernah dibebani pikiran bahwa karyanya ditujukan atau mempunyai tendensi kepada

siapa pun.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, F.Rahardi selalu membaca ulang dan memperbaiki, baik hanya ejaan maupun strukturnya. Proses revisi ini dilakukan dua-tiga kali bahkan lebih hingga memperoleh hasil yang diinginkan.

Selain menulis puisi, F.Rahardi juga memiliki kemampuan menulis cerpen. Namun ia lebih tertarik menulis puisi karena lebih total dan bebas. Terlihat dalam karya-karya yang berhasil dibukukan lebih banyak puisi daripada cerpen antara lain: "Soempah WTS", "Catatan Harian Koruptor", "Migrasi Para Kampret", "Silsilah Garong", dan "Tuyul". Sedangkan kumpulan cerpen hanya satu yakni "Kentrung Itelile". Karya-karya ini memperlihatkan bahwa F.Rahardi peduli akan lingkungannya dengan cara protes sosial melalui tulisannya.

Selain karya sastra, F.Rahardi juga menulis bacaan-bacaan yang berkaitan dengan dunia pertanian dan peternakan, antara lain "Bercocok Tanam Dalam Pot" dan "Beternak Kodok". Hal ini menunjukkan bahwa F.Rahardi tetap seorang penulis yang tidak lepas dari akarnya sebagai petani dari desa.

Karya-karyanya mendapat beragam kesan, lebih banyak cacik maki daripada pujian. Eka Budianta mengatakan dunia F.Rahardi adalah tatanan yang komplit dari kehidupan rakyat jelata sampai kegiatan menteri dan presi-

den. Lebih jauh F.Rahardi mengatakan bahwa F.Rahardi adalah anak zaman pembangunan yang gemuruh akibat berbagai perubahan. Tetapi dalam proses peleburan dan peralihan kebudayaan yang serba tumpang-tindih dan riuh rendah, ia tetap menunjukkan integritas pribadi yang menonjol.

Kesan dari pembaca lainnya mayoritas adalah caci maki dan kekecewaan. Misalnya, kumpulan sajak "Sumpah WTS" dan "Catatan Harian Sang Koruptor", menyebabkan F.Rahardi kehilangan seorang teman yang berasal dari Batak. Sajak tersebut dianggap murtad. Kemudian teman F.Rahardi, seorang wartawan majalah "Kartini" batal memuat sajak "Arti Sebuah Pohon" karena sajak tersebut sarat dengan protes. Teman F.Rahardi khawatir majalahnya disomasi atau dibredel oleh pemerintah.

Karena sajak-sajak yang ditulisnya tersebut, F.Rahardi beberapa kali mendapatkan "penghargaan". Pertama, pada tahun 1984, ia tidak diizinkan oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk membaca sajak "Soempah WTS" dengan menghadirkan WTS Kramat Tunggak, Bongkaran, dan Boker di TIM. Kedua, tahun 1986, pembacaan sajak "Catatan Harian Sang Koruptor" kembali dilarang oleh pihak berwajib.

Pandangan dan Sikap F.Rahardi dalam Karyanya

Sebagai salah satu sastrawan di Indonesia, nama

F.Rahardi dikenal sebagai penyair puisi kontemporer yang beraliran realis. Karya-karyanya banyak dibicarakan kritikus sastra dan hampir setiap pertunjukannya memancing perdebatan. Ini lantaran ia sering mengangkat apa yang tak tampak estetis ke dalam peristiwa estetis. Ia melibatkan WTS dalam pertunjukan "Soempah WTS" dan menganggap puisi bukan sebagai barang agung lagi.

Konsep kepenyairan F.Rahardi memilih pada gaya bertutur bercanda, main-main diibaratkan tokoh Punakawan. Tokoh Punakawan, dalam budaya Jawa, guyonannya kadang sepele, enteng tapi mengandung filosofi.

Tema sajak yang paling ia sukai adalah apa yang diakrabinya. Ia menulis tentang pertanian dan perkebunan. Karena ia pernah menulis untuk majalah "Humor" maka mungkin pengaruh inilah yang membuat sajak-sajaknya bernada humoritas.

Cara penyair menyampaikan pengalaman puitiknya pun macam-macam, sejalan dengan cara mereka menghadapi kehidupan. F.Rahardi memandang kehidupan ini dengan ringan dan santai. Menurutnya dalam penulisan sajak pun ia selalu simpel, tidak memihak, hanya sekedar bermain-main dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami anak SD.

Dunia jurnalistik yang digelutinya membawa pengaruh dalam karyanya. Bahasa yang dipilihnya cenderung

cair dan linier. Ia berpendapat bahwa penyair yang jujur, pasti akan mengutarakan hal-hal yang memang keluar dari jiwanya. Sehingga pengaruh dari lingkungan itu pasti akan diserap, kemudian akan dipantulkan.

Puisi-puisi F.Rahardi sering dianggap tidak serius dan melawan struktur puisi yang agung. Baginya penyair yang bergelut dengan puisi, sering diharapkan secara berlebihan untuk menjadi pencerah bangsanya, menjadi inspirator sebuah pergerakan sosial, dan sebagainya. Akibatnya, penyair dituntut untuk menjadi sesuatu yang berlebihan bahkan sakral. F.Rahardi beranggapan puisi itu bukan sesuatu yang dianggap sakral, yang harus dipikirkan dengan dahi berkerut sebab tidak semua orang tertarik pada puisi yang serius. Lebih lanjut ia menganggap setiap jenis puisi mempunyai peminat sendiri-sendiri.

F.Rahardi dan Karya-karyanya

F.Rahardi telah menghasilkan beberapa karya sastra antara lain; pertama, kumpulan puisi yang berjudul "Soempah WTS" (1983), kedua, kumpulan puisi dengan judul "Empat Lusin Sajak" (1985). Ketiga, kumpulan puisi yang berjudul "Silsilah Garong: kumpulan sajak 1969-1979" (1990).

Keempat, kumpulan puisi dengan judul "Tuyul: kum-

pulan sajak 1985-1984" (1990). Karya F.Rahardi kelima berupa kumpulan cerpen yang berjudul "Kentrung Itelile" (1993). Keenam, kumpulan puisi "Migrasi Para Kampret: Sebuah Kisah Tentang Kampret yang Tergusur" (1993). Buah karya ketujuh, F.Rahardi menjadi editor antologi puisi dengan judul "Cerita Dari Hutan Bakau: Antologi Puisi Lingkungan Hidup Majalah Pertanian Trubus" (1994).

Tentang Migrasi Para Kampret

Karya ini seperti karya-karya sebelumnya "Silsilah Garong", "Tuyul", "Soempah WTS" (puisi), dan "Kentrung Itelile (cerpen)" - masih mengandung protes, atau setidaknya tidaknya mencatat remah-remah yang tercecer di sekitar "kue" pembangunan yang tengah kita santap ini. Dalam mengungkapkan ide-ide kreatifnya dengan gaya nakal, 'mbeling', dan ceplas-ceplos.

MPK adalah sebuah tentang kisah yang tercecer di era tinggal landas, dengan bahasa yang gampang, nakal, namun sangat mengiris-iris mata hati. Dalam MPK, F.Rahardi mengangkat sosok kampret (mamalia malam yang dapat terbang) sebagai wakil kehidupan "liar", kehidupan marginal, tersisih, dan dianggap tidak memiliki kebaikan yang bisa dipersembahkan bagi pembangunan skala besar ini. Para kampret seakan tidak berhak untuk hi-

dup, tak layak untuk tinggal di gua-gua kapur, tak punya sumber makanan lagi karena serangga sudah teracuni oleh pestisida.

Dalam MPK sebagai puisi epik mengisahkan petualangan para kampret yang terus bermigrasi untuk menghindari keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam dengan dalih pembangunan untuk kesejahteraan manusia. Sebelum memutuskan untuk bermigrasi para kampret telah berupaya antara lain mendatangi kantor LBH dan menduduki gedung perwakilan rakyat namun berakhir sia-sia bahkan membawa korban di pihak kampret.

Fenomena kampret yang menduduki gedung perwakilan rakyat menjadi pembicaraan nasional. Televisi membahas dalam diskusi panel. Koran-koran menjadikan berita utama namun para kampret harus tetap tergusur dari gua kapur. Akhirnya para kampret memutuskan untuk migrasi ke pulau Sumatera.

Setiba di pulau Sumatera ternyata tidak menyisakan tempat untuk kampret dan serangga telah dilumuri oleh pestisida. Pada akhir MPK nasib kampret harus tetap bermigrasi untuk menghindari keserakahan manusia.